

PERKEMBANGAN GAYA BERPAKAIAN SUPORTER BONEK “TRIBUN KIDUL” PADA TAHUN 2013-2020

Naufal Satria Fahriansyah
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: naufal.18062@mhs.unesa.ac.id

Corry Liana
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: corryliana@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan gaya berpakaian supporter Tribun Kidul Persebaya, dari tahun 2013 hingga 2020, mencerminkan transformasi identitas dan budaya supporter sepak bola di Surabaya atau disebut 'BONEK'. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan gaya berpakaian para supporter Bonek 'Tribun Kidul' mencerminkan perkembangan teknologi, perkembangan media sosial, dan perkembangan budaya yang mempengaruhi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data dari wawancara dengan beberapa supporter Tribun Kidul dan pengumpulan sumber primer. Metodologi penelitian sejarah digunakan sebagai kerangka kerja utama, melibatkan beberapa tahapan. Identifikasi sumber (Heuristik), Verifikasi dan kritik sumber, Interpretasi sumber dan penulisan sejarah (Historiografi). Perkembangan gaya berpakaian supporter Bonek 'Tribun Kidul' pada 2013-2020 dipengaruhi oleh identitas supporter, komodifikasi industri lokal, fanatisme, serta kemajuan teknologi dan media sosial. Warna pakaian yang awalnya didominasi hijau berkembang menjadi lebih beragam seperti hitam, putih, dan kuning, akibat dari pengaruh budaya supporter Eropa.

Kata Kunci: Gaya Berpakaian, Supporter, Bonek 'Tribun Kidul'

Abstract

This study examines how the changing fashion styles of Persebaya's 'Tribun Kidul' supporters, known as Bonek, reflect broader shifts in technology, social media, and cultural influences. The research employs a qualitative approach, utilizing data from interviews with Tribun Kidul supporters and primary source collection. The historical research methodology serves as the main framework, involving several stages: source identification (heuristics), source verification and criticism, interpretation, and historical writing (historiography). Between 2013 and 2020, the fashion trends among Bonek 'Tribun Kidul' supporters were shaped by supporter identity, local industry commodification, fanaticism, as well as advancements in technology and social media. Initially dominated by green, their attire gradually diversified to include black, white, and yellow, influenced by European supporters culture.

Keywords: Clothing Style, Supporters, Bonek 'Tribun Kidul'

PENDAHULUAN

Sepak bola telah menjadi olahraga yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai aktivitas fisik tetapi juga sebagai penggerak solidaritas sosial. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap sepak bola melahirkan berbagai kelompok suporter yang loyal, seperti Bonek (Persebaya Surabaya), Aremania (Arema Malang), dan The Jak (Persija Jakarta). Kelompok-kelompok ini tidak sekadar menjadi penonton, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang khas melalui simbol-simbol, atribut, dan gaya berpakaian tertentu.

Klub sepakbola merupakan bentuk ekspresi yang menunjukkan identitas dari supporter. Supporter merupakan elemen penting bagi berjalannya klub sepakbola, keberadaan supporter bisa memberikan dampak positif. Dari aspek sosial, klub sepakbola memperoleh pengakuan oleh masyarakat untuk membangun identitas klub. Ada dua jenis pembentukan identitas sebagaimana menurut Castells yakni:

- (a) Identitas Legitimasi (Legitimizing Identity), yaitu identitas yang dibentuk oleh sebuah institusi yang menguasai suatu masyarakat untuk membenarkan dan mempertahankan kekuasaannya atas aktor-aktor sosial, seperti suatu negara yang berupaya memperkuat identitas kebangsaan para anggota masyarakatnya;
- (b) Identitas Resisten (Resistance Identity), yaitu identitas yang muncul dari aktor-aktor yang tertindas oleh kekuasaan pihak lain, seperti kelompok politik yang mencoba memperkuat identitas mereka semata.¹

Proses pembentukan identitas sosial ini kerap memunculkan rivalitas antar kelompok suporter, yang tidak jarang berujung pada konflik sosial. Fanatisme yang tumbuh di kalangan suporter seringkali menjadi pemicu munculnya perbedaan dan bahkan pertentangan antar kelompok. Persebaya Surabaya menjadi salah satu klub yang memiliki basis penggemar yang loyal di Indonesia, serta klub yang memiliki sejarah panjang dalam sepakbola Indonesia, klub yang didirikan oleh M.Pamoedji pada 18 Juni 1927 ini awalnya dikenal dengan nama *Soerabhaiasche Indoneische Voetbal Bond (SIVB)*, kelompok pendukung tim Persebaya Surabaya yang dikenal sebagai Bonek. Bonek memiliki sejarah panjang dan karakteristik yang khas, serta telah berkembang menjadi komunitas yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.² Bonek yang merupakan akronim dari *Bondo Nekat* (modal nekat), dikenal sebagai salah satu kelompok suporter fanatik di Indonesia dengan identitas yang kuat, terutama melalui penggunaan warna hijau dan logo “Wong Mangap”. Identitas dari suporter Bonek tidak terlepas dari pengaruh tradisi, sejarah klub, serta dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya.

‘Tribun Kidul’ sebagai salah satu komunitas suporter Persebaya Surabaya, memiliki peran penting dalam memberikan wadah bagi komunitas kecil yang gemar menonton Persebaya melalui tribun sebelah selatan

Gelora Bung Tomo. Menurut keterangan Cak Sinyo Devara, selaku ketua koordinator ‘Tribun Kidul’, komunitas ini dibentuk atas dasar kecintaan terhadap tim Persebaya Surabaya dan keinginan untuk menyatukan berbagai elemen suporter.³ Awal terbentuk, ‘Tribun Kidul’ memiliki karakteristik suporter ‘Mania’ yang muncul pada era 90-an akhir, dengan ciri khas penggunaan syal dan topi bertanduk. Namun, berkembangnya teknologi dan sosial media membuat komunitas ‘Tribun Kidul’ beradaptasi dengan pengaruh budaya suporter Barat yang dinilai lebih menarik bagi generasi muda.

Penelitian ini berfokus pada perkembangan gaya berpakaian suporter Bonek ‘Tribun Kidul’ pada rentang waktu 2013-2020. Periode ini dipilih karena menandai transformasi dari Bonek ‘Tribun Kidul’ dalam budaya suporter yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memahami fenomena sosial-budaya yang terkait dengan dunia sepakbola, khususnya dalam konteks perubahan ekspresi identitas di kalangan suporter.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik (pengumpulan sumber sejarah), verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pada tahapan heuristik dilakukan pengumpulan sumber, peneliti mengumpulkan sumber primer melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci, termasuk Mas Sinyo Devara (Koordinator ‘Tribun Kidul’), Mas Jodi, dan Mas Rizal sebagai representasi suporter aktif. Sumber sekunder diperoleh melalui konten media sosial (@tribunkidul dan @sinyodevara), situs web (jawapos.com, emosijiwaku.com), serta literatur dari Perpustakaan Medayu Agung.

Selanjutnya, peneliti melakukan kritik sumber yang diperoleh melalui kritik eksternal dan internal. Kritik sumber dilakukan agar didapatkan sumber yang otentik dan memiliki kredibilitas. Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti lebih condong ke arah kritik internal. Dalam hal ini dikarenakan mayoritas sumber yang digunakan berupa rekaman suara hasil wawancara dengan para narasumber. Peneliti menggunakan kritik internal untuk menguji kebenaran dari sumber yang telah didapatkan dari wawancara. Peneliti juga harus bisa memastikan keabsahan sumber yang diperoleh.

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi sumber atau penafsiran. Dalam tahap ini peneliti berperan sebagai penafsir tentang apa yang ada dalam sumber wawancara dan visual. Dalam menafsirkan sumber tertulis, peneliti melakukan perubahan sumber yang awalnya suara menjadi sebuah teks untuk ditafsirkan menjadi sebuah data, serta menghubungkan beberapa data yang sudah ditafsir agar penulisan sejarah dapat tersaji secara kronologis.

¹ Castells, Manuel. (2010). *The Power of Identity*. Oxford UK: Blackwell publishing Ltd. Hal 1-585.

² Wirawan, Oryza A. 2019. *Drama Persebaya*. Yogyakarta: Fandom Indonesia. Hal 1-322.

³ Wawancara dengan Mas Sinyo Devara pada 21 Agustus 2024

Pada tahap terakhir peneliti melakukan historiografi atau penulisan ulang sejarah. Penulisan ulang disajikan tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang dinamika budaya suporter sepak bola Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Bonek dan Terbentuknya Bonek 'Tribun Kidul'

1. Sejarah Bonek

Persebaya dan Bonek merupakan dua entitas yang tak terpisahkan dalam sejarah sepak bola Surabaya. Keberadaan Bonek sebagai kelompok suporter fanatik Persebaya telah menjadi bagian penting dalam mendukung klub kebanggaan tersebut di berbagai pertandingan. Awal mula organisasi suporter ini dapat ditelusuri pada tahun 1987, ketika Jawa Pos menginisiasi pengorganisasian para fans Persebaya yang ingin memberikan dukungan langsung dalam laga tandang melawan Persija Jakarta pada 1 Maret 1987. Kelompok ini dinamakan Tret-tet-tet, merujuk pada bunyi terompet yang sering dibunyikan oleh penonton di stadion, dan para anggotanya memiliki ciri khas mengenakan ikat kepala bertuliskan "Persebaya 1987". Inisiatif ini menjadi momentum penting karena saat itu belum ada tradisi suporter yang mendukung klubnya hingga ke luar kota, kecuali suporter tim Persebaya Surabaya.

Istilah "Bonek" sendiri pertama kali muncul dalam pemberitaan Jawa Pos pada 8 November 1988, yang merupakan singkatan dari bahasa Jawa "bondho" (modal) dan "nekat". Penggunaan istilah ini semakin meluas terutama saat Liga Indonesia I 1994/1995, menandai identitas baru bagi suporter Persebaya.⁴ Logo "Wong Mangap" yang muncul pada final liga perserikatan tahun 1987 juga menjadi simbol semangat dan kebanggaan Bonek dalam mendukung Persebaya.⁵ Pada awal 2000-an, nama Bonek mulai terpampang di tribun selatan Stadion Gelora 10 November, menandai keberanian kelompok ini untuk mengukuhkan identitasnya di tengah situasi rivalitas suporter yang memanas di Surabaya.

Rivalitas dan konflik menjadi tantangan besar dalam perjalanan Bonek. Persaingan sengit dengan suporter Niac Mitra Surabaya sempat memuncak hingga Niac Mitra dibubarkan pada musim 1998/1999. Upaya penyatuan suporter dilakukan oleh Walikota Surabaya saat itu, Soenarto Soemoprawiro, dengan membentuk Yayasan Suporter Persebaya yang menggabungkan berbagai kubu suporter. Seiring waktu, Bonek berkembang menjadi komunitas besar yang terdiri dari berbagai kelompok seperti Tribun Timur, Green Nord 27 (Tribun Utara), Tribun Kidul, Gate 21 Jhoner, dan lainnya. Meskipun terpecah dalam berbagai komunitas, mereka tetap bersatu dalam tujuan memberikan dukungan penuh kepada Persebaya.

Meski demikian, Bonek tetap menjadi simbol loyalitas dan semangat juang suporter sepak bola di Indonesia. Keberadaan mereka tidak hanya sebagai pendukung setia di tribun, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah dan budaya sepak bola Surabaya yang terus berkembang hingga saat ini. Hubungan erat antara Persebaya dan Bonek mencerminkan bagaimana identitas klub dan suporter saling menguatkan dalam membangun solidaritas dan kebanggaan kolektif masyarakat Surabaya.

2. Terbentuknya 'Tribun Kidul'

Tribun Kidul merupakan salah satu komunitas besar suporter Bonek yang setia mendukung Persebaya Surabaya, terbentuk atas dasar kecintaan yang mendalam terhadap klub kebanggaan tersebut. Awalnya, komunitas suporter yang menempati tribun selatan Gelora Bung Tomo ini belum memiliki identitas atau wadah sendiri dan masih berada di bawah naungan Yayasan Suporter Surabaya hingga tahun 2010. Pada 2013, setelah Persebaya memindahkan home base ke Gelora Bung Tomo, komunitas-komunitas kecil yang sebelumnya hanya mendukung secara informal mulai merasakan kebutuhan untuk memiliki wadah yang terorganisir guna memfasilitasi komunikasi dan koordinasi dalam mendukung tim. Dari kebutuhan ini, Tribun Kidul terbentuk sebagai komunitas yang solid dan terstruktur. Selain aktivitas dukungan langsung di stadion, Tribun Kidul juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, pembagian takjil, dan penggalangan dana untuk bencana alam, menunjukkan peran mereka yang tidak hanya sebagai suporter, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan sosial di sekitarnya. Sekretariat Tribun Kidul yang berlokasi di Jl. Ketintang Madya No. 50 Surabaya berfungsi sebagai pusat koordinasi antar divisi, terutama saat menjelang pertandingan maupun untuk rapat evaluasi di luar jadwal pertandingan. Unikny, struktur organisasi Tribun Kidul tidak menggunakan ketua, melainkan sistem koordinator yang memungkinkan koordinasi lebih fleksibel dan partisipatif.

Dalam struktur organisasi ini terdapat beberapa divisi penting, yaitu Divisi Media yang mengelola publikasi dan dokumentasi kegiatan serta menyebarkan informasi terkait dresscode; Divisi Kreativitas yang bertanggung jawab membuat koreografi dan pertunjukan visual inovatif di stadion; Divisi Perkusi yang mengatur musik dan alat perkusi untuk membangkitkan semangat; Divisi Medis yang menyediakan bantuan kesehatan dan penanganan bencana; serta Divisi Keanggotaan yang mengelola data anggota, pendaftaran anggota baru, dan koordinasi pemesanan tiket pertandingan.

Keanggotaan Tribun Kidul terus berkembang pesat, dari sekitar 200 anggota pada 2013 menjadi lebih dari 6000 anggota pada 2019, yang terdiri dari 44

⁴ Fajar Junaedi, Heru Nugroho, Sugeng Bayu Wahyono. 2018. *Komodifikasi Bonek dalam Jejaring Konglomerasi Jawa Pos*. Jurnal ASPIKOM, Vol 3 No 5 hal 891-902

⁵ Ahmad Faza Bilmukharom, Poppy Febriana. 2023. *Analisis*

Wacana Kritis Logo Bonek "Wong Mangap" (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi, Vol 8. No. 3 hal 498-509

komunitas. Anggota tidak hanya berasal dari Surabaya, tetapi juga daerah sekitar seperti Gresik, Sidoarjo, dan Pasuruan. Sistem rekrutmen yang diterapkan cukup selektif untuk menjaga kekompakan komunitas, dengan persyaratan minimal 50 anggota dan administrasi berupa fotokopi KTP. Keanggotaan yang terdaftar mendapatkan kemudahan akses tiket pertandingan melalui sistem pemesanan kolektif yang terorganisir, di mana tiket dipesan oleh perwakilan komunitas melalui sekretariat Tribun Kidul dengan harga sedikit lebih tinggi dari harga resmi, sebagai kontribusi untuk kas komunitas yang digunakan untuk kegiatan seperti pembelian bahan koreografi.⁶ Selain dukungan di stadion, Tribun Kidul rutin mengadakan kegiatan sosial seperti kunjungan komunitas untuk menyerap aspirasi, pembagian takjil dan buka bersama, serta distribusi alat pelindung diri saat pandemi. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat solidaritas dan menjadikan Tribun Kidul sebagai inspirasi komunitas suporter lain di Indonesia. Untuk menunjang legalitas dan kedisiplinan dari para anggota, Tribun Kidul juga menerbitkan Kartu Tanda Anggota (KTA) yang memudahkan pengelolaan hak, kewajiban, serta partisipasi anggota dalam berbagai aktivitas.

Karakter anggota Tribun Kidul mayoritas berasal dari kalangan pekerja seperti buruh, ojek online, dan pekerja kantoran, namun juga terdapat pelajar dan mahasiswa yang membawa pengaruh budaya suporter Barat seperti Ultras dan Casuals. Keberagaman ini menciptakan subkultur yang memperkaya dinamika gaya dukungan dan berpakaian di Tribun Kidul. Dukungan mereka mengadopsi prinsip suporter luar negeri yang mendukung dari tribun belakang gawang, mirip dengan Curva Sud milik suporter AC Milan. Salah satu ciri khas yang membedakan Tribun Kidul adalah kebebasan anggota dalam berekspresi melalui gaya berpakaian, dengan identitas yang selalu menonjolkan tulisan "Tribun Kidul" pada pakaian, baik di bagian depan maupun belakang.

Secara keseluruhan, Tribun Kidul bukan hanya komunitas suporter biasa, melainkan sebuah organisasi yang terstruktur dan dinamis, yang mampu menggabungkan semangat dukungan di stadion dengan aktivitas sosial kemasyarakatan. Keberadaan Tribun Kidul memperkuat ikatan sosial antar anggota dan menjadi contoh bagi komunitas suporter lain dalam mengembangkan budaya dukungan yang kreatif, inklusif, dan bertanggung jawab.

B. Faktor-faktor Melatarbelakangi Perkembangan Gaya Berpakaian

1. Faktor Internal

Identitas suporter sepak bola Bonek Persebaya merupakan bagian penting dari budaya massa yang terbentuk melalui interaksi sosial dan media. Identitas

ini tidak hanya mencerminkan siapa mereka sebagai kelompok pendukung, tetapi juga bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat luas.⁷ Bonek, singkatan dari "Bondo Nekat" yang berarti modal nekat, adalah komunitas suporter Persebaya yang memiliki identitas kuat dan khas, terutama melalui gaya berpakaian dan atribut yang mereka gunakan saat mendukung tim. Warna hijau yang menjadi ciri khas Persebaya menjadi warna dominan dalam atribut suporter, meskipun dalam praktiknya suporter juga menggunakan warna lain



seperti putih dan hitam dengan tetap menyisipkan unsur hijau sebagai penanda identitas kolektif.

Gambar 1 Suporter Persebaya (Bonek)

Sumber : <https://www.jawapos.com/sepak-bola-indonesia/01159683/ide-bonek-untuk-persebaya>

Pakaian dan atribut yang dikenakan Bonek bukan sekadar simbol dukungan, melainkan juga ekspresi loyalitas dan solidaritas yang mendalam terhadap Persebaya. Dalam setiap pertandingan, kerumunan suporter yang berpakaian hijau menciptakan atmosfer penuh energi dan semangat, memperlihatkan ikatan emosional yang kuat antar anggota komunitas. Gaya berpakaian Bonek mencerminkan nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, dan semangat juang, yang menjadi landasan utama dalam identitas mereka. Bahkan ketika tim mengalami kekalahan, suporter tetap mengenakan atribut mereka dengan bangga, menegaskan bahwa dukungan mereka tidak bergantung pada hasil pertandingan.⁸

Selain sebagai simbol identitas, pakaian juga berfungsi sebagai sarana membangun jaringan sosial di antara para suporter. Melalui berbagai kegiatan seperti nonton bareng, pertemuan komunitas, dan perjalanan away, Bonek memperkuat rasa memiliki dan solidaritas. Hubungan yang terjalin antar anggota seringkali melampaui batas klub sepak bola, menciptakan komunitas yang kuat dan berkelanjutan. Identitas Bonek juga mencerminkan nilai dan budaya lokal, dengan struktur komunitas yang egaliter dan mendorong partisipasi aktif seluruh anggota dalam menjaga citra dan semangat kelompok.⁹

Logo "Wong Mangap" menjadi simbol ikonik yang memperkuat identitas Bonek. Logo ini mengalami beberapa perubahan seiring perjalanan waktu,

⁶ Wawancara dengan Mas Amin pada 15 Juni 2025.

⁷ Syahputra, I. 2016. *Terbentuknya Identitas Fans Sepak Bola Sebagai Budaya Massa Dalam Industri Media*. INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi. Vol.46 No.2 Hal.205-214

⁸ Wicandra, B.O., Supratiknya, A., Ardiani, D.Y. 2022. *Mural Bonek Identitas dan Kuasa Fan SepakBola*. Jurnal Desain

Komunikasi Visual Nirmana. Vol. 22 No. 1 Hal. 27-40

⁹ Husna, R., Setyowati, N.R. 2020. *Strategi Komunitas Bonek Greenord' 27 Dalam Menumbuhkan Sikap Kekeluargaan Pada Anggotanya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 08 No. 03 Hal 992-1006.

merefleksikan kondisi dan semangat komunitas, seperti perubahan mulut terbuka menjadi tertutup yang melambangkan kekecewaan atas penurunan prestasi Persebaya pada 2002.¹⁰ Filosofi “Bondho Nekat” yang diusung Bonek menggambarkan semangat pantang menyerah dan keberanian, yang juga tercermin dalam gaya berpakaian mereka yang sederhana namun penuh makna. Slogan ini tidak hanya menjadi identitas verbal,



tetapi juga tercermin dalam desain kaos dan atribut lainnya.

Gambar 2 Sejarah Logo “Wong Mangap”

Sumber : Instagram @bonek.independent

Perkembangan industri fashion lokal turut memengaruhi gaya berpakaian Bonek. Produk-produk seperti jaket, jersey retro, syal, dan aksesoris lain yang diproduksi oleh Persebaya Store dan Greenshop Official menghadirkan inovasi desain yang mengikuti tren internasional namun tetap menguatkan identitas lokal melalui warna hijau dan simbol klub. Hal ini menunjukkan adanya komodifikasi atribut suporter yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda dukungan, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup dan ekspresi kreatif. Kreativitas dalam penggunaan atribut seperti bendera, topi unik, dan body painting menegaskan bahwa gaya berpakaian Bonek adalah representasi dari identitas, kebanggaan, dan solidaritas yang mendalam.

Fanatisme Bonek menjadi pendorong utama dalam ekspresi dukungan mereka. Loyalitas yang tinggi mendorong suporter untuk berani menghadapi berbagai risiko demi mendukung Persebaya, mulai dari perjalanan jauh dengan modal nekat hingga aksi-aksi berani di stadion.¹¹ Fanatisme ini tidak hanya sekadar hobi, melainkan menjadi kewajiban yang dijalankan dengan semangat solidaritas dan pengorbanan. Loyalitas tersebut juga diwariskan secara turun-temurun, menjadikan kecintaan terhadap Persebaya sebagai bagian dari identitas keluarga dan komunitas. Komitmen Bonek untuk tetap mendukung tim dalam situasi apapun, termasuk masa sulit seperti kekalahan beruntun, menunjukkan kedalaman makna dukungan mereka.



Gambar 3 Contoh sikap fanatisme suporter ‘Tribun Kidul’

Sumber : instagram @tribunkidul

2. Faktor Eksternal

Perkembangan teknologi internet dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam budaya suporter sepak bola di Indonesia, termasuk komunitas Bonek ‘Tribun Kidul’. Kehadiran berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah memudahkan komunikasi, pertukaran informasi, serta memperluas akses terhadap tren global di kalangan suporter. Media sosial kini tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga panggung bagi para suporter untuk menampilkan gaya berpakaian, mengekspresikan identitas, dan mendapatkan inspirasi dari komunitas suporter lain, baik di dalam maupun luar negeri.

Tren fashion suporter berkembang sangat dinamis seiring dengan cepatnya penyebaran konten melalui media sosial. Influencer, selebriti, hingga anggota komunitas dapat dengan mudah memviralkan gaya baru yang kemudian diadopsi secara luas oleh suporter lain. Fenomena ini menciptakan iklim fashion yang tidak lagi terikat pada waktu atau musim tertentu, melainkan sangat responsif terhadap tren global, seperti penggunaan jersey retro, streetwear, hingga gaya casuals yang kini menjadi bagian dari budaya populer suporter di Indonesia.

Bagi Bonek ‘Tribun Kidul’, media sosial juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan eksistensi kelompok. Setiap perubahan gaya berpakaian yang muncul di media sosial segera diadopsi dan terlihat dalam aktivitas di stadion maupun kehidupan sehari-hari, sehingga menegaskan kekompakan dan identitas kelompok. Selain itu, kemajuan teknologi turut mendorong pelaku industri kreatif lokal untuk berinovasi, menghasilkan merchandise dengan desain kekinian yang menggabungkan elemen lokal dan tren global. Kolaborasi antara komunitas suporter dan UMKM lokal semakin sering terjadi, menghasilkan produk-produk kreatif seperti kaos, syal, dan aksesoris yang tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga memberikan dampak ekonomi dan sosial yang positif.

C. Perkembangan Gaya Berpakaian ‘Tribun Kidul’ Tahun 2013-2020

¹⁰ Ahmad Faza Bilmukharom, Poppy Febriana. 2023.

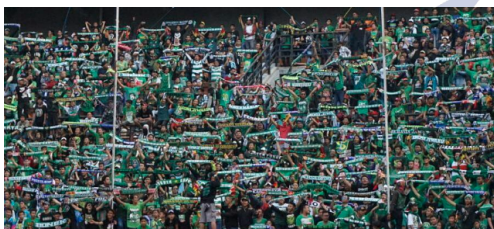
Analisis Wacana Kritis Logo Bonek “Wong Mangap” (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi, Vol 8. No. 3 hal 498-509

¹¹ Hendriawan. 2021. *Perubahan Perilaku Fanatisme Bonek*

Tahun 2000-2019. AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah. Vol 11 No. 2 Hal 1-10.

1. Budaya Suporter Luar Negeri

Budaya suporter mania di Indonesia muncul sebagai inovasi dalam cara mendukung tim sepak bola, yang mulai berkembang pada akhir era 1990-an hingga awal 2000-an. Budaya ini dipengaruhi oleh pemain asal Amerika Latin yang bermain di klub-klub Indonesia, dan ditandai dengan ciri khas seperti penggunaan jersey tim kebanggaan, syal, topi bertanduk, serta nyanyian-nyanyian (chants) dan koreografi yang diiringi oleh snare dan bass drum. Suporter mania menekankan solidaritas dan kebersamaan antar anggota, dengan sikap sportif yang menghindari tindakan anarkis atau kekerasan. Komunitas Bonek menjadi contoh nyata dari penerapan budaya suporter mania, dengan fanatisme dan loyalitas tinggi dalam mendukung Persebaya Surabaya pada periode tersebut.



Gambar 4 Contoh dukungan suporter Mania
Sumber : Instagram @tribunkidul

Perkembangan teknologi dan digitalisasi membawa pengaruh budaya baru dari Eropa, khususnya budaya suporter Ultras, yang mulai masuk ke Indonesia antara tahun 2013 hingga 2020. Suporter Ultras dikenal dengan dukungan yang terorganisir dan teatral, melibatkan koreografi besar yang melibatkan banyak orang serta penggunaan giant flag dalam setiap pertandingan.¹² Budaya ini membawa perubahan signifikan dalam cara suporter Indonesia, termasuk Bonek dalam mengekspresikan dukungan mereka.



Gambar 5 Contoh dukungan suporter Ultras
Sumber

: <https://www.lemonde.fr/en/sports/article/2024/10/30/the-calabrian-mafia-s-hold-on-milan-s-football-stands>

Komunitas 'Tribun Kidul' mengalami transformasi dalam gaya dukungan mereka selama periode 2013-2020. Awalnya, dukungan mereka berupa nyanyian chant dan koreografi sederhana menggunakan gerakan tangan atau tubuh. Namun, seiring waktu, mereka mulai mengadopsi koreografi tiga dimensi dengan skala yang lebih besar dan penggunaan giant flag yang menciptakan suasana lebih atraktif dan meriah di stadion. Perkembangan ini tidak lepas dari peran

media sosial yang memudahkan penyebaran budaya suporter Ultras ke komunitas suporter lokal.



Gambar 6 Koreografi Bonek 'Tribun Kidul'
Sumber : Instagram @tribunkidul

Pengaruh budaya Ultras yang masuk melalui media sosial memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam mendukung tim, sekaligus memperkuat identitas dan solidaritas kelompok suporter. Transformasi gaya dukungan ini mencerminkan bagaimana komunitas suporter seperti Bonek 'Tribun Kidul' mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa kehilangan ciri khas dan nilai-nilai lokal yang melekat pada komunitas mereka. Dengan demikian, perpaduan budaya suporter mania dan ultras menghasilkan bentuk dukungan yang lebih dinamis, terorganisir, dan visual, yang semakin memperkaya budaya suporter sepak bola di Indonesia.

2. Identitas Baru (Warna Baju) dalam 'Tribun Kidul'

Pakaian sebagai simbol komunikasi nonverbal memiliki peranan penting dalam mengekspresikan identitas dan perasaan seseorang, termasuk dalam konteks suporter sepak bola. Tim Persebaya Surabaya sangat identik dengan warna hijau, yang juga menjadi warna dominan dalam atribut para pendukungnya, khususnya komunitas Bonek 'Tribun Kidul' yang menempati tribun selatan Gelora Bung Tomo. Warna hijau pada baju, syal, dan topi, yang dilengkapi dengan logo 'Wong Mangap' atau logo Persebaya, menjadi penanda identitas yang kuat dan sarana komunikasi kolektif bagi para suporter. Warna ini merepresentasikan semangat, kesetiaan, dan persatuan yang menjadi ciri khas Bonek, sekaligus mempererat rasa kebersamaan antar anggota komunitas.¹³

Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada periode 2013 hingga 2020, terjadi perkembangan signifikan dalam gaya berpakaian Bonek 'Tribun Kidul'. Pada periode 2013-2015, beberapa anggota mulai mengadopsi gaya berpakaian dari budaya suporter Ultras yang dikenal dengan dominasi warna hitam serta penggunaan atribut seperti penutup kepala atau buff. Kemudian, pada periode 2016-2020, muncul pengaruh gaya Casuals yang mengedepankan penggunaan pakaian dari brand-brand ternama seperti jaket Stone Island, kemeja polo Fred Perry, jaket tracktop Adidas, dan sepatu Adidas. Perkembangan ini menandai adanya diversifikasi warna dan model pakaian yang dikenakan

¹² Sari, P.R., Cahyani, R.R. 2021. *Konstruksi Identitas Green Nord 27 Sebagai Kelompok Suporter Gaya Ultras*. Digicom : Jurnal Komunikasi dan Media. Vol. 1 No. 1 Hal 65-71

¹³ Destifan Tomi. 2018. *Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Bonek Mania Surabaya Pada Liga Persebaya Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hal 100.

oleh suporter, dari yang semula hanya hijau menjadi



hitam, putih, dan warna lain.

Gambar 7 Contoh gaya berpakaian suporter Ultras

Sumber

: <https://sport.suaramerdeka.com/sepakbola/97610751886/ultras-milan-bakal-diam-selama-15-menit-di-laga-melawan-udinese-sebagai-bentuk-protas-mahalnya-harga-tiket>



Gambar 8 Contoh gaya berpakaian suporter Casuals

Sumber : <https://darahkubiru.com/casuals-antara-mode-berpakaian-dan-identitas-suporter-kesebelasan/>

Meskipun terjadi penambahan warna dan variasi gaya, loyalitas terhadap klub tetap dijaga dengan tetap menampilkan logo Persebaya atau logo Bonek pada atribut yang dikenakan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan gaya berpakaian tidak menghilangkan identitas dan sejarah yang telah melekat, melainkan justru memperkaya dan membuat komunitas Bonek 'Tribun Kidul' menjadi lebih dinamis dan berkembang. Adanya ruang ekspresi diri melalui variasi warna pakaian mencerminkan adaptasi komunitas terhadap perkembangan zaman dan pengaruh budaya suporter global yang masuk ke Indonesia, terutama melalui media sosial yang semakin masif.

Gambar 9 Warna pakaian dari Bonek 'Tribun Kidul' yang



mulai meniru suporter Ultras

Sumber : Instagram @tribunkidul

Perkembangan gaya berpakaian ini juga menunjukkan bagaimana globalisasi budaya suporter memengaruhi komunitas lokal. Gaya suporter Ultras yang dominan dengan warna hitam dan gaya Casuals yang mengutamakan merek ternama menjadi inspirasi

bagi anggota Bonek 'Tribun Kidul' untuk mengadopsi dan mengintegrasikan elemen-elemen tersebut ke dalam identitas mereka. Dengan demikian, warna hijau sebagai warna utama tetap menjadi fondasi, sementara warna hitam dan atribut casuals menjadi pelengkap yang menambah keberagaman dan kekayaan budaya suporter.

Secara keseluruhan, perubahan warna dan gaya berpakaian dalam komunitas Bonek 'Tribun Kidul' mencerminkan proses dinamis dalam pembentukan identitas kolektif yang tidak statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan pengaruh sosial, budaya, dan teknologi. Transformasi ini menunjukkan bahwa identitas suporter dapat tetap kokoh sekaligus terbuka terhadap inovasi dan ekspresi baru, sehingga komunitas Bonek 'Tribun Kidul' mampu mempertahankan relevansi dan semangat solidaritasnya dalam mendukung Persebaya Surabaya di era modern.

PENUTUP

Kesimpulan

Perkembangan gaya berpakaian di kalangan suporter Bonek 'Tribun Kidul' mencerminkan transformasi identitas dan budaya dalam komunitas tersebut. Pada awalnya, gaya berpakaian suporter masih sederhana dengan dominasi atribut klub seperti kaos, syal, dan topi bertanduk. Namun, seiring waktu dan pengaruh modernisasi serta digitalisasi, gaya berpakaian menjadi lebih beragam dan kreatif, dengan penambahan aksesoris dan merchandise yang disesuaikan. Transformasi ini juga dipengaruhi oleh budaya suporter Barat yang diadaptasi oleh generasi muda. Gaya berpakaian tidak hanya sebagai ekspresi identitas klub, tetapi juga mencerminkan perkembangan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Meskipun mengalami perubahan, suporter tetap mempertahankan ciri khas dan karakter utama komunitasnya, serta menggunakan pakaian sebagai sarana komunikasi non-verbal yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif.

Saran

Bonek 'Tribun Kidul' disarankan untuk terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal serta karakteristik yang telah menjadi identitas sejak lama. Inovasi dalam gaya berpakaian yang kreatif dan unik perlu dilakukan tanpa meninggalkan budaya lokal. Kolaborasi dengan pelaku industri lokal juga penting untuk menghasilkan merchandise berkualitas yang membanggakan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji gaya berpakaian suporter atau fenomena suporter secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Basofi Soedirman dkk. 1997. *Bonek : Berani Karena Bersama*. Surabaya. Hipotesa
- Bottenburg, M. van. 2006. *Het kapitaal van de sport*, Nieuwegein: Arko Sports Media.
- Brug, H.H. van der & M. Marseille. 1987. *Voetbalvandalisme en beleid*, Haarlem: De Vrieseborch.

- Castells, Manuel. 2010. *The Power of Identity*. Oxford UK: Blackwell publishing Ltd.
- Dunning, E., P. Murphy & J. Williams. 1988. *The roots of football hooliganism: A historical and sociological study*, London: Routledge.
- Fajar Junaedi. 2012. *Bonek : Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar Di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera
- Soeprapto. 2010. *Materi Kuliah Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Suyatna, H. 2007. *Suporter Sepak bola Tanpa Anarkis, Mungkinkah?* Yogyakarta: Media Wacana.
- Wirawan, Oryza A. 2019. *Drama Persebaya*. Yogyakarta: Fandom Indonesia.
- Wirawan, Oryza A. 2017. *Imagined Persebaya : Persebaya, Bonek, dan Sepakbola Indonesia*. Yogyakarta. Buku Litera.
- Wawancara**
- Wawancara dengan Mas Sinyo Devara pada 21 Agustus 2024
- Wawancara dengan Mas Jodi pada 18 Mei 2025
- Wawancara dengan Mas Rizal Rahman 19 Mei 2025
- Wawancara dengan Mas Amin (Gepeng) 15 Juni 2025
- Jurnal**
- Ade Tri Kusuma. 2017. *Kreolisasi dalam Kultur Seoakbola (Mimikri, Hibriditas, dan Glokalisasi Brigata Curva Sud PSS Sleman)*. Jurnal Komunikasi. Vol. 11 No. 2 Hal 117-136.
- Ahmad Faza Bilmukharom, Poppy Febriana. 2023. *Analisis Wacana Kritis Logo Bonek "Wong Mangap" (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi, Vol 8. No. 3 hal 498-509
- Alamsyah, I.M., Prasetyo, J.I. 2018. *Persebaya dan Bonek: Simbol-simbol Komunikasi Suporter Sepakbola Komunitas "Syndicate Bonek Keputih (SBK)"*. Communicatus : Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 2 No. 2 Hal. 223-238.
- Auzan, F.B., dan Sukardani, P.S. 2022. *Positioning Persebaya Store Dalam Membentuk Fashion Lifestyle*. Jurnal Commercio Vol 5 No. 01 Hal 44-55
- Dvorak, J.& Junge, A. 2000. *Football Injuries And Physical Symptoms A Review Of The Literature*. The American Journal of Sports Medicine, Vol.28. Hal 1-74
- Damayanti, R., Pranoto, A. 2019. *Analisis Smiologi Kaos Bonek Persebaya*. Bahasastra Vol. 39 No. 1 Hal. 33-38
- Effendy, M, & Indrawati, S, E. 2018. *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang*. Jurnal Empati. Vol 7 (3): 140-150.
- Free, M. & J. Hughson. 2003. 'Settling accounts with hooligans: Gender blind- ness in football supporter subculture research', Men and Masculinities, vol. 6, nr. 2, pp. 136-155.
- Frandiantika. V. 2014. *Perilaku Suporter Sepak Bola PSIM YOGYAKARTA*, Jurnal Pendidikan Dasar Dinamika, Vol. 6 No. 2 Hal. 304-320
- Fajar Junaedi, Heru Nugroho, Sugeng Bayu Wahyono. 2018. *Komodifikasi Bonek dalam Jejaring Konglomerasi Jawa Pos*. Jurnal ASPIKOM, Vol 3 No 5 hal 891-902.
- Hendriawan. 2021. *Perubahan Perilaku Fanatisme Bonek Tahun 2000-2019*. AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah. Vol 11 No. 2 Hal 1-10.
- Husna, R., Setyowati, N.R. 2020. *Strategi Komunitas Bonek Greenord'27 Dalam Menumbuhkan Sikap Kekeluargaan Pada Anggotanya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 08 No. 03 Hal 992-1006.
- Jusuf, Herman. 2001. "Pakaian Sebagai Penanda : Kajian Teoritik Tentang Fungsi dan Jenis Pakaian Dalam Konteks Semiotika". Jurnal Seni Rupa dan Desain. Vol. 1 No. 3 Hal 1-12.
- Lucky, N, & Setyowati, N, R. 2013. *Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek Di Surabaya)*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 1 (1): 180-195.
- Munsur, I. 2018. *Analisis Penambahan Fungsi dan Makna Seragam (Jersey) Pada Pendukung Club Sepak Bola*. Narada: Jurnal Desain & Seni 5, 109–130.
- Muhammad. S, Y, M., Purnomo., Krisdinanto, N. 2020. *Bonek Tionghoa: Menolak Rasisme Melalui Komunikasi Simbolik*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 9: (1): 1-10.
- Nidhomuddin, A., Suryandari, N. 2021. *Pemersatu Lamongan : Analisis Identitas Kultural Suporter Sepakbola Persela*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. Vol 7 No. 2 Hal 145-158
- Ramadhani, S.H., Utami, B.A., Harmawan, H. 2022. *Fanatisme Pada Suporter Sepak Bola: Menguji Penanan Kematangan Emosi*. INNER: Journal of Psychological Research. Vol 2 No. 2 Hal 116-122.
- Romadhan, N, M. 2018. *Persebaya Surabaya Pada Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan Tahun 1927-2004*. AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah Vol. 6 No. 3 79-84.
- Rozy, F & Raditya A. 2021. *Komodifikasi Fesyen Bonek Di Surabaya Selatan*. Jurnal Paradigma Vol. 10 No. 1 81-103.
- Saputra, T, F. 2018. *Makna Konflik Persebaya Surabaya Bagi Bonek*. Jurnal Paradigma Vol.6 No. 3 1-6.
- Sari, P.R., Cahyani, R.R. 2021. *Konstruksi Identitas Green Nord 27 Sebagai Kelompok Suporter Gaya Ultras*. Digicom : Jurnal Komunikasi dan Media. Vol. 1 No. 1 Hal 65-71
- Setyo, Y.M., 2013. *Akar Konflik Bonek Dengan Aremania (Studi Deskriptif Tentang Akar Permasalahan Konflik Bonek Vs Aremania)*. Journal Unair. Vol 2 No. 2 Hal. 1-19.
- Siregar, M.M., Djuyandi, Y., Muradi. 2021. *Peran Suporter Sepakbola Sebagai Kelompok Penekan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA) Vol. 5 No. 1 Hal. 1-14

- Syahputra, I. 2016. *Terbentuknya Identitas Fans Sepak Bola Sebagai Budaya Massa Dalam Industri Media*. INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi. Vol.46 No.2 Hal.205-214
- Wicaksono, A.R. 2011. *Tidak Adanya Rasa Persatuan Antar Suporter Sepakbola*. Karya Ilmiah Mahasiswa S1 Sistem Informasi AMIKOM.
- Wicandra, B.O., Supratiknya. A., Ardiani. D.Y. 2022. *Mural Bonek Identitas dan Kuasa Fan Sepak Bola*. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana. Vol. 22 No. 1 Hal. 27-40
- Widyatama, F, Febrianisah, R, R, Hanim F. 2023. *SIVB : Pasang Surut Sepak Bola Bumiputera Di Surabaya 1926-1942*. Kronik : Journal of History and Historiography Vol. 7 No. 2 1-13.
- Internet**
- Persebaya Store
<https://www.persebaya.com/> diakses pada 10 Mei 2025
- Akun Instagram @tribunkidul diakses pada 7 Mei 2025
- Le Monde
https://www.lemonde.fr/en/sports/article/2024/10/30/the-calabrian-mafia-s-hold-on-milan-s-football-stands_6730976_9.html diakses pada 17 Mei 2025
- Bola Okezone
<https://bola.okezone.com/read/2023/02/13/47/2764141/menguak-asal-usul-ultras-ac-milan-yang-merupakan-barisan-ultras-tertua-di-italia?page=all> diakses pada 17 Mei 2025
- Sport Suara Merdeka
<https://sport.suaramerdeka.com/sepakbola/97610751886/ultras-milan-bakal-diam-selama-15-menit-di-laga-melawan-udinese-sebagai-bentuk-protas-mahalnya-harga-tiket> diakses pada 17 Mei 2025
- Darakhubiru
<https://darakhubiru.com/casuals-antara-mode-berpakaian-dan-identitas-suporter-kesebelasan/> diakses pada 17 Mei 2025
- Persebaya.id
<https://www.persebaya.id/r/1175/ini-pujian-djanur-untuk-bonek> diakses pada 17 Mei 2025
<https://www.persebaya.com/collections/jersey> diakses pada 19 Mei 2025
<https://www.persebaya.com/collections/syal> diakses pada 19 Mei 2025
- Emosijiwaku.com
<https://emosijiwaku.com/2020/04/09/mengenal-awal-mula-logo-wong-mangap-dari-sang-pelukis-asli/> diakses pada 18 Mei 2025
- Instagram @tribunkidul, @greenshopofficial
- Skripsi**
- Destifan Tomi. 2018. *Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Bonek Mania Surabaya Pada Liga Persebaya Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hal 100.
- I Gusti Putu Devara Gian Rahendra. 2021. *Tribune Culture In Bali: Pengaruh Globalisasi Budaya Pada Pembentukan Fanatisme Kelompok Suporter North Side Boys 12 Terhadap Klub Bali United FC*. Universitas Brawijaya. Hal 158.
- Kamal, A. 2014. *Perilaku Dukungan Suporter Sepakbola Di Indonesia Studi Kasus pada Barisan Suporter Persija Sejati (Banaspati)*.
- Rahmat, H. I. 2016. *Hubungan Antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola Persib Di Kabupaten Bekasi*. Skripsi. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hal 60.
- Rizky Febrian. 2019. *Fenomena Bonek Dalam Memperjuangkan Hak Kompetisi Persebaya*. Universitas Airlangga. Hal 120.